



ANALISIS KESALAHAN DALAM PENULISAN AKSARA BALI PADA PAPAN NAMA INSTANSI SE-KECAMATAN BULELENG

Received: 24 Januari 2020; Revised: 27 Januari 2020; Accepted; 2 Februari 2020
Permalink/DOI: [10.23887/jpbb.v7i1.35960](https://doi.org/10.23887/jpbb.v7i1.35960)

Ida Ayu Putu Eka Pusparini¹, IB.Putra Manik Aryana², IA. Pt Purnami³

^{1,2,3}Jurusan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja
e-mail: dayuekapusparini@yahoo.com, manik.aryani@undiksha.ac.id, putu.purnami@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang keberadaan penulisan papan nama pada instansi dan sekolah se-Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng serta kesalahan penulisan Pasang Aksara Bali. Subyek penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif serta menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu: (1) identifikasi data dan (2) klasifikasi data. Manfaat dalam penelitian ini (1) keberadaan penulisan papan nama pada instansi dan sekolah se-Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng ini jika dianalisis masih ada yang belum melaksanakan dan ada juga yang sudah melaksanakan peraturan tentang penulisan papan nama dengan menggunakan aksara Bali. Penulisan tersebut ada yang tidak sesuai dengan Pasang Aksara Bali serta ada juga yang sudah sesuai dengan Pasang Aksara Bali. Penelitian ini menjelaskan bahwa masih banyak perbedaan mengenai Pasang Aksara Bali. Dari penelitian ini diharapkan masyarakat di Bali agar semakin memperhatikan mengenai keberadaan penulisan Pasang Aksara Bali dan untuk peneliti lainnya agar ditingkatkan lagi mengenai penelitian yang berhubungan dengan penulisan Pasang Aksara Bali pada papan nama serta (2) kesalahan Pasang Aksara Bali pada penulisan papan nama masih banyak ditemukan kesalahan dalam hal penulisan kata dan kalimat jika dianalisis sesuai dengan Pasang Aksara Bali dan juga sudah ada yang sesuai dengan Pasang Aksara Bali.

Kata kunci: pasang aksara, papan nama.

Abstract

This study aims to explain (1) the existence of writing nameplate in agencies and schools in the Sub-district of Buleleng, Buleleng Regency and (2) writing errors in the Balinese Script. The research subjects used were descriptive qualitative research and using observation and documentation methods. Analysis of the data used are: (1) data identification and (2) data classification. Benefits in this study (1) the existence of writing signs on agencies and schools throughout the Buleleng Sub-district, Buleleng Regency, if analyzed there are still those who have not implemented it and there are those who have already implemented regulations on writing nameplate using Balinese script. The writing is not in accordance with the pairs of Balinese script and some are already in accordance with the pairs of Balinese script. This study explains that there are still many differences regarding the pairs of Balinese Script. From this research it is hoped that people in Bali will increasingly pay attention to the existence of writing Balinese Script Writing and for other researchers to be increased again regarding research related to writing Balinese Script Writing on the signboard as well as (2) mistakes of Balinese Script Writing on nameplate writing errors in terms of writing words and sentences if analyzed in accordance with Pairs of Balinese Script and also there are already in accordance with Pairs of Balinese Script.

Keywords : pairs of balinese scrip, nameplate

PENDAHULUAN

Aksara Bali adalah salah satu aksara daerah di Indonesia yang masih dijaga oleh masyarakat di Bali sampai saat ini. Menurut Suwija (2014:10) aksara Bali tersebut berasal dari India Selatan yang masuk ke Indonesia lalu datang ke Bali mengikuti perkembangan budaya Hindu. Aksara yang tertua di India disebut aksara Karosti. Selanjutnya, aksara Karosti melahirkan aksara Brahmi. Di Bali, keberadaan aksara tersebut biasanya digunakan pada pembuatan awig-awig desa, kakawin, tulisan pada lontar dan yang lainnya. Pada saat menulis juga tidak sembarangan hanya menulis saja tetapi terdapat aturan-aturan yang mengikat aksara tertentu yang disebut dengan Pasang Aksara Bali. Pasang Aksara Bali adalah aturan-aturang ketika menulis bahasa Bali dengan menggunakan aksara Bali (Medra dkk., 2002). Aturan-aturan tersebut seperti pangangge ardasuara, pangangge tengenan, rangkepan wianjana, menulis kruna lingga tigang kecap, menulis aksara madwita, menulis pasang pageh, aksara anceng dan lainnya. Bahasa, aksara dan sastra Bali merupakan kebudayaan daerah yang harus dijunjung tinggi keberadaannya agar mampu bersaing pada perkembangan jaman seperti saat ini yang sudah terpengaruh oleh globalisasi. Demikian pula dengan aksara dan sastranya yang dijadikan warisan leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan oleh generasi penerus agar tidak punah dan bisa terus hidup.

Aksara merupakan simbol suara yang terdapat di kertas atau media lainnya seperti batu, lontar dan lainnya. Banyak aksara yang ada didunia, aksara Bali adalah salah satu aksara daerah di Indonesia yang masih dijaga oleh masyarakat yang ada di Bali agar keberadaannya tetap kukuh dan lestari. Aksara Bali berkaitan dengan Agama Hindu, penulisan aksara Bali ada pada sarana upacara yadnya seperti *rerajahan*, *ulap-ulap* dan lainnya. Tetapi, di jaman sekarang ini keberadaan aksara Bali sudah jarang diketahui oleh para pemuda, jarang yang serius menekuni pasang aksaranya. Pada bahasa Bali ada yang disebut kegiatan menulis. Menulis adalah kegiatan yang memiliki tempat paling utama yang digunakan untuk mengungkapkan isi hati (Djuhari dan Suherni, 2001: 121). Pedapat tersebut tidak lengkap jika digunakan sebagai teori, jadi terdapat pendapat lainnya yaitu Dalmat (2015:1) menjelaskan bahwa menulis adalah kegiatan yang digunakan untuk menghasilkan berupa tulisan yang diperoleh penulis. Menurut pendapat yang sudah dijelaskan memiliki inti pengertian menulis adalah kegiatan yang memiliki tempat paling utama digunakan untuk mengungkapkan rasa serta isi hati.

Kemampuan menulis aksara bali patut dipelihara dengan baik karena sangat besar manfaat aksara Bali dalam hal melestarikan budaya Bali. Hal apapun yang berkaitan dengan budaya Bali, salah satunya yaitu aksara Bali dianggap sebagai identitas kita sebagai masyarakat Bali sepatutnya kita memelihara keberadaannya tersebut agar bisa kukuh dan tetap lestari juga berkembang dibidang pariwisata lokal serta mancanegara. Menurut Suwija (2014:9) aksara Bali dipercaya memiliki kekuatan magis dalam upacara agama dan adat yang tidak bisa diubah dengan aksara lain. Hal itu yang menyebabkan harus dipikirkan oleh semua orang, bagaimanapun harus berusaha agar keberadaan aksara Bai yang dimiliki yang dianggap sebagai akar budaya Bali tetap jaya sampai mati. Mengingat pada perkembangan jaman yang semakin membuat budaya Bali tidak diperhatikan oleh generasi yang sekarang. Karena budaya asing yang sudah masuk ka Bali dan banyak yang terkena pengaruh menyebabkan budaya Bali semakin donomor duakan

Upaya untuk melestarikan keberadaan penulisan aksara bali seperti pada papan nama itu juga sudah diperhatikan oleh pemerintah. Bisa dijumpai ada Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018 yang sudah dikeluarkan oleh Gubernur Bali tentang "Perlindungan dan Penggunaan Bahasa, Aksara dan Sastra Bali". Pada peraturan tersebut juga sudah disampaikan agar bisa dilaksanakan pada masing-masing instansi pemerintah, sekolah, swasta serta adat yang ada di Bali. Keberadaan Pergub ini dapat meningkatkan dalam hal budaya Bali utamanya pada membaca dan menulis aksara Bali. Sebelum meletakkan papan nama tersebut seharusnya diperiksa lagi pada aksaranya yang kemungkinan ditemukan sebuah kesalahan penulisan. Jika ada kesalahan, seharusnya diperbaiki agar sesuai dengan pedoman penulisan papan nama menurut buku yang dikeluarkan oleh Dinas Kebudayaan Propinsi Daerah Tingkat I Bali tahun 1996 yang berjudul "Pembinaan Bahasa, Aksara dan

Sastra Bali Pedoman Penulisan Papan Nama dengan Aksara Bali”. Keberadaan Pergub Bali Nomor 80 Tahun 2018 ini berdampak sangat baik bagi masyarakat di Bali. Diharapkan agar semua bisa menyesuaikan dengan apa yang sudah dikeluarkan oleh Pergub, agar semua masyarakat serta generasi muda ingat pada bahasa, aksara dan sastra Bali.

Menurut Disbud Bali (1996:25) penulisan papan nama menggunakan aksara Bali dapat dibedakan menjadi dua fungsi tempatnya yaitu ranah adat (pura, balai banjar, nama pada muda mudi dan lain-lain) dan pada ranah modern (restoran, hotel, nama jalan, sekolah serta tempat-tempat yang lainnya). Pada Saat menulis papan nama menggunakan ranah adat kebanyakan yang menggunakan Pasang Aksara Purwadresta yakni menggunakan basa Bali, dibawah aksara Bali diisi huruf latin (dwi aksara). Pada ranah modern, huruf Bali digunakan untuk menuliskan simbol suara bahasa Indonesia atau bahasa asing. Pada papan nama bahasa Indonesia, berisi huruf latin, dibawah huruf latin diisi huruf Bali (dwi aksara). Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan jika penulisan huruf Bali pada papan nama dalam ranah adat serta ranah modern tersebut berbeda letak huruf latin dengan huruf Bali. Tetapi, peraturan tersebut sudah diubah oleh Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018 dalam Pasal 6 tentang penggunaan aksara Bali pada papan nama. Menurut Pergub Bali Nomor 80 Tahun 2018 Pasal 6 aksara Bali tersebut agar diletakkan diatas huruf latin ketika menulis nama tempat suci umat Hindu, lembaga adat, prasasti peresmian gedung, gedung, lembaga pemerintahan, lembaga swasta, jalan, sarana pariwisata dan lainnya. Huruf Bali juga bisa digunakan pada penulisan nama tempat suci umat agama lainnya. Yang berbeda pada aturan yang dikeluarkan oleh Disbud Bali dan Peraturan Gubernur Nomor 80 Tahun 2018 Pasal 6 yaitu mengenai pembagian huruf Bali dan Latin.

Tetapi peraturan tersebut sudah diubah menjadi Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018 pasal 6 tentang penggunaan aksara Bali pada papan nama. Menurut Pergub Nomor 80 Tahun 2018 pasal 6, aksara Bali tersebut agar di letakkan di atas huruf Latin ketika menulis nama tempat suci umat Hindu, lembaga adat, prasasti peresmian gedung, gedung, lembaga pemerintahan, lembaga swasta, nama jalan, sarana pariwisata serta yang lainnya. Aksara Bali juga bisa digunakan pada penulisan tempat suci umat agama yang lainnya. Yang berbeda pada aturan yang di keluarkan oleh Disbud Bali dan Peraturan Gubernur Nomor 80 Tahun 80 pasal 6 yaitu penggunaan aksara Bali dan Latin. Pada masing-masing Kabupaten di seluruh Bali seperti pemerintahan di Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng seperti instansi, sekolah, papan nama di masing-masing desa dan kecamatan di Kabupaten Buleleng sudah juga melaksanakan peraturan tersebut, tetapi masih banyak penulisan yang papan nama yang salah tidan sesuai dengan pedoman Pasang Aksara Bali. Hal ini menjadi masalah baru, karena jarang yang tahu dengan adanya kesalahan-kesalahan pada penulisan huruf Bali tersebut. Karena banyak yang tidak memperhatikan pedoman Pasang Aksara Bali dan juga tidak memperhatikan keberadaan huruf Bali pada papan nama. Hal tersebut yang menyebabkan penulis bekeinginan untuk mengetahui bagaimana keberadaan penulisan papan nama dan kurang tepatnya penulisan papan nama sesuai dengan pedoman penulisan Pasang Aksara Bali. Dalam Hal tersebut yang membuat peneliti berkeinginan untuk mengambil penelitian yang berjudul “Nureksain Kaiwangan Sesuratan Pasang Aksara Bali ring Sajeroning Papan Nama sane Wenten ring *Instansi* miwah Sekolah se-Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng”. Duharapkan agar apa yang bisa diperoleh dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar atau pedoman serta amanat bagi para pembaca. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu ada dua. 1) Bagaimana keberadaan penulisan papan nama pada instansi dan sekolah yang ada di Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng? 2) Apakah penulisan papan nama pada instansi dan sekolah yang ada di Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng sudah sesuai dengan pedoman Pasang Aksara Bali?

Dalam penelitian dibutuhkan sebuah teori mendasar yang digunakan sebagai dasar untuk mempelajari data-data pada penelitian. Landasan teori merupakan hal yang sangat membantu untuk mengarahkan dan mampu mengerti lebih jelas apa yang dijadikan masalah dalam sebuah penelitian. Pada penelitian ini, terdapat beberapa teori yang digunakan yaitu (1) Sejarah Aksara Bali, (2) Sorohing Aksara Bali, (3) Pasang Aksara Bali, (4) Sesuratan Papan Nama. Penjelasan tentang sejarah aksara Bali itu sangat penting untuk mengetahui

asal usul aksara Bali sehingga berkembang hingga saat ini. Kemudian sorohing aksara Bali atau jenis-jenis aksara Bali. Menurut buku Pasang Aksara Bali (Simpem, 2004 : 1) aksara Bali dibagi menjadi 3 jenis yaitu (a) aksara wresastra, yang disebut aksara lumrah atau abjad Bali yang jumlahnya 18 yang digunakan untuk menuliskan bahasa lumrah, (b) aksara swalalita, merupakan aksara Bali yang digunakan untuk menulis bahasa Bali seperti bahasa kawi, Kawi Tengahan dan Sanskerta, (c) aksara modre, aksara modre fungsinya tidak sembarangan yang hanya bisa digunakan pada tulisan tertentu seperti untuk menuliskan sebuah rerajahan. Selain itu ada juga yang disebut dengan Pasang Aksara Bali, dimana hal tersebut yang digunakan sebagai acuan dalam penulisan aksara Bali. Pasang Aksara Bali memuat aturan-aturan dalam penulisan aksara Bali yang baik dan benar. Menulis aksara Bali merupakan sebuah kegiatan yang digunakan untuk mengungkapkan rasa yang ada dalam hati dengan bahasa tubuh yang ada dalam simbol tersebut. Dan menulis juga merupakan sebuah perilaku yang memiliki tempat paling utama sebagai sarana mengungkapkan rasa dan pikiran.

Penulisan papan nama juga tidak lepas dari aturan-aturan yang sudah ditetapkan. Menurut Disbud Bali (1996: 25) penulisan papan nama menggunakan aksara Bali berdasarkan dengan prinsip fungsional, menggunakan aksara Bali yang berhubungan dengan kedwibahasaan dan kedwiaksaraan. Jika menurut prinsip fungsional tersebut, penulisan aksara Bali pada papan nama memiliki dua tujuan yang berbeda yaitu: (1) Penulisan aksara Bali menurut tradisi budaya Bali atau aturan yang ada (fungsi internal), (2) Penulisan aksara Bali yang dijadikan petunjuk oleh masyarakat Bali pada era globalisasi (modern) namun tetap menjunjung tinggi identitas dan kelestarian budayanya (fungsi eksternal). Menurut Pergub Nomor 80 Tahun 2018 Pasal 6, aksara Bali agar diletakkan pada bagian atas huruf Latin ketika menulis nama tempat suci umat Hindu, lembaga adat, prasasti peresmian gedung, gedung, lembaga pemerintahan, lembaga swasta, nama jalan, sarana pariwisata dan fasilitas umum lainnya. Aksara Bali juga digunakan untuk menulis nama tempat suci umat yang lainnya.

METODE

Metode penelitian sebagai dasar yang digunakan pada penelitian. Tatacara penelitian bisa membantu peneliti melakukan penelitian agar mendapatkan hasil yang di harapkan oleh peneliti. Pokok pembahasan yang terdapat dalam tatacara penelitian yang akan di lakukan diantaranya : 1. Pembagian penelitian, 2. Subjek dan objek penelitian, 3. Kegiatan pengumpulan data, 4. Sarana penelitian dan, 5. Analisis data. Pembagian penelitian adalah bagaimana cara pengumpulan data, menyajikan, dan meneliti data pada penelitian tersebut. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini hanya bagian penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif ini digunakan karena sesuai dengan tujuan penelitian, mencerminkan bagaimana tata cara atau aturan menulis aksara Bali dalam penulisan papan nama yang ada dalam instansi serta sekolah se-kecamatan buleleng, kabupaten buleleng agar sesuai dengan pasang aksara Bali.

Subjek adalah nama, orang, manusia, tempat variabel yang menjadi permasalahan didalam penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah penulisan. Subjek penelitian disimpulkan dikarenakan papan nama yang ada pada setiap instansi dan sekolah se-kecamatan buleleng , kabupaten buleleng sudah menggunakan penulisan dwi aksara yaitu aksara Bali dan huruf latin. Berdasarkan jaman seperti saat ini sudah banyak terpengaruh globalisasi yang menyebabkan semakin berkurangnya orang yang melestarikan adanya penulisan aksara Bali. Sehingga keberadaan aksara Bali pada papan nama ini bertujuan sebagai cerminan Melestarikan budaya Bali. Objek penelitian sebagai keberadaan yang akan di teliti dalam penelitian ini. Objek pada penelitian ini adalah papan nama. Peneliti menggunakan penulisan pasang aksara Bali sebagai objek penelitian yang ada dalam papan nama yang ada di instansi atau sekolah se-kecamatan buleleng, kabupaten buleleng banyak penulisan yang belum sesuai. Berdasarkan pada objek penelitian, maka pada permasalahan yang akan di teliti adalah penulisan papan nama di instansi dan sekolah sekecamatan buleleng, kabupaten buleleng agar sesuai dengan aturan oenulisan pasang aksara Bali.

Kegiatan pengumpulan data adalah sebagai sarana yang digunakan oleh peneliti di dalam mengumpulkan data. Pengumpulan data ini memiliki hubungan dengan jalannya penelitian. Tatacara yang digunakan mengumpulkan data inggih adalah tatacara memperhatikan dengan cermat (observasi) dan tatacara dokumentasi. Tatacara observasi adalah salah satu tata cara mendapatkan data yang sering di gunakan dalam penelitian kualitatif. Tatacara observasi dilaksanakan dengan memperhatikan langsung dan sistematis data yang akan di kumpulkan agar dapat menjawab pertanyaan yang ada dalam penelitian. Dengan demikian, sebelum meneliti keberadaan penulisan aksara Bali pada papan nama harus membaca papan nama yang ada di instansi dan sekolah se-kecamatan buleleng, kabupaten buleleng Agar bisa mendapatkan data berupa penulisan yang salah dan benar.

Tata cara dokumentasi adalah perencanaan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dengan mengumpulkan dan memeriksa data yang sudah dikumpulkan. Data tersebut berupa penulisan, buku, transkrip, surat kabar, majalah, agenda, dan lain sebagainya. Pada penelitian ini data yang akan dicari dan di kumpulkan dengan cara dokumentasi adalah penulisan papan nama yang ada di instansi dan sekolah sekecamatan buleleng, kabupaten buleleng agar mendapatkan data yang diinginkan. Pada tatacara dokumentasi ini menggunakan sampling (pemilihan sampel) agar tidak memakan waktu dan tidak mengurangi kebenaran data tersebut. Sarana penelitian adalah secara keseluruhan sarana yang di pergunakan untuk mengumpulkan data. Seperti saran penelitian ini berhubungan dengan tata cara yang di pergunakan pada saat mengumpulkan data. Sarana yang dipergunakan peneliti berupa kartu data yang di gunakan peneliti pada penelitian menulis perbedaan penulisan papan nama yang benar maupun yang salah. Data tersebut di kumpulkan di dalam kartu data yang berupa tabel.

Setelah seluruh data terkumpul dilanjutkan dengan memeriksa data. Memeriksa data menjadi tahap terakhir yang utama di gunakan untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan permasalahan yang akan di selesaikan. Data yang di dapat dari dari menyimak (observasi) dan dokumentasi selanjutnya akan diperiksa dengan teknik deskriptif kualitatif. Tingkatan tingkatan data diperiksa seperti di bawah ini. Yang pertama akan dilaksanakan identifikasi data utawi meneliti data. Ditahap inilah peneliti akan membaca satu per satu papan nama yang ada di wilayah kecamatan buleleng. Selanjutnya, peneliti akan memperhatikan saambutan warga mengenai keberadaan papan nama serta memberikan ciri atau tanda pada kata atau kalimat yang berbeda berdasarkan pasang aksara Bali serta mendapatkan data-data yang diharapkan. Data yang dipergunakan adalah data yang berhubungan dengan kerangka masalah dan tujuan peneliti. Selanjutnya data akan diidentifikasi kemudian data tersebut akan di kumpulkan. Data yang sudah terkumpul kemudian diteliti kembali dan di sampaikan dapat diketahui mengenai penulisan papan nama yang ada di instansi dan sekolah se kecamatan buleleng, kabupaten buleleng. Kabupaten Buleleng juga dapat mengetahui kesalahan yang terdapat dalam penulisan papan nama yang belum sesuai dengan aturan pasang aksara Bali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Buleleng adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Buleleng, Propinsi Bali, Indonesia. Singaraja yang menjadi ibu kota kabupaten Buleleng yang terdapat di kecamatan ini. Kecamatan Buleleng ada batas-batasnya di masing-masing sisi yakni batas sisi selatan ada Laut Bali. Laut Bali adalah laut yang berada di selatan Pulau Bali. Di sisi selatan Laut Bali terdapat Kepulauan Kangean, yang termasuk wilayah Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. Kota yang ada di Bali yang menghadap ke Laut Bali adalah kota Singaraja. Batas sisi timur Kecamatan Sawan yang jaraknya kurang lebih 5 Km dari Singaraja, pusat pemerintahannya di Desa Sangsit. Luas Kecamatan Sawan adalah 92,52 Km. Desa/kelurahan yang ada di Kecamatan Sawan adalah 14 desa.

Di batas sisi utara adalah Kecamatan Sukasada, jaraknya kurang lebih 4 Km dari kota Singaraja, ibu kota Kabupaten Buleleng menghadap ke sisi utara. Pusat pemerintahannya terletak di Sukasada, luas Kecamatan Sukasada adalah 172, 93 Km. Dan batas sisi barat adalah Kecamatan Banjar, jaraknya kurang lebih 17 Km dari Singaraja, ibu kota Kabupaten Buleleng menghadap ke barat . Desa/kelurahan yang ada di desa Banjar adalah 14 desa

dan 1 kelurahan. Pusat pemerintahannya terletak di desa Banjar, luasnya adalah 173,28 Km. Desa/kelurahan yang ada di Kecamatan Banjar yakni 17 desa. Di Kecamatan Buleleng ada 29 kelurahan/desa inggih punika, Kelurahan Anturan, Kelurahan Astina, Kelurahan Banjar Bali, Kelurahan Banjar Jawa, Kelurahan Banjar Tegal, Kelurahan Banyuasri, Kelurahan Banyuning, Kelurahan Beratan, Kelurahan Baktiseraga, Kelurahan Jinengdalem, Kelurahan Kalibukbuk, Kelurahan Kaliuntu, Kelurahan Kampung Anyar, Kelurahan Kampung Baru, Kelurahan Kampung Bugis, Kelurahan Kampung Kajanan, Kelurahan Kampung Singaraja, Kelurahan Kendran, Kelurahan Liligundi, Kelurahan Nagasepaha, Kelurahan Paket Agung, Kelurahan Pamaron, Kelurahan Penarukan, Kelurahan Penglatan, Kelurahan Petandakan, Kelurahan Poh Bergong, Kelurahan Sari Mekar, Kelurahan Tukad Mungga.

Di masing-masing desa/kelurahan ini terdapat beberapa instansi dan sekolah seperti di Kelurahan Alasangker ada 2 sekolah yakni SD Negeri 1 Alasangker, SMP Negeri 7 Singaraja dan ada satu instansi yaitu kantor lurah Desa Alasangker. Di Kelurahan Anturan ada 2 sekolah yaitu Mapindo Singaraja, SD negeri 1 Anturan. Ring Kelurahan Baktiseraga ada 1 instansi yaitu Kantor Samsat Buleleng. Di Kelurahan Banjar Jawa ada Gedung Wanita Laksmi Graha dan SD Negeri 1 Banjar Jawa. Di Kelurahan Banyuasri ada 4 instansi yaitu Dinas Perhubungan, Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Singaraja, Kantor Pertahanan Kabupaten Buleleng serta ada 3 sekolah SMP Negeri 2 Singaraja, sekolah milik Yayasan Insan Mandiri Denpasar, dan Sekolah Laboratorium Undiksha. Di Kelurahan Banyuning ada 3 sekolah yaitu sekolah milik Yayasan Dana Punia Kabupaten Buleleng, SD negeri 4-7 Banyuning, SMK Negeri 3 Singaraja dan 1 instansi yaitu Kantor Lurah Banyuning. Di Kelurahan Beratan ada Kantor Lurah Beratan. Di Kelurahan Jinengdalem juga ada instansi Kantor Lurah jinengdalem. Di Kelurahan Kalibukbuk ada 2 sekolah yaitu SD 2 Kalibukbuk, SD 4 Kalibukbuk dan ada instansi yaitu Kantor Perbekel Kalibukbuk. Di Kelurahan Kaliuntu ada 9 instansi yaitu Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Buleleng, Kantor Kementerian Agama Kabupaten Buleleng, Badan Pusat Statistik Kabupaten Buleleng, Dinas Pariwisata, Kantor Camat Buleleng, Dinas Perikanan, Kantor Lurah Kaliuntu, ada 1 sekolah yaitu SD Negeri 3 Kaliuntu. Di Kelurahan Kampung Anyar ada satu sekolah yaitu SD Negeri 3 Kampung Anyar. Di Kelurahan Kendran ada 1 sekolah yaitu SLB Negeri 1 Buleleng dan ada 1 instansi yaitu Kantor Lurah Kendran. Di Kelurahan Paket Agung ada 4 Instansi Yaitu Dinas Sosial, Dinas Kesehatan, Kantor Lurah Paket Agung, Dewan Perwakilan Rakyat Kabupaten Buleleng dan ada 1 sekolah yakni SD Negeri 1-2 Paket Agung. Di Kelurahan Pamaron ada 3 instansi yaitu Kantor BPBD, Kantor Kelas II TPI Singaraja dan Kantor Perbekel Singaraja.

Di Kelurahan Penarukan ada 2 sekolah yaitu SMA Negeri 3 Singaraja dan SMA Karya Wisata Singaraja. Di Kelurahan Panglatan ada 3 instansi yaitu Sekretariat Desa Panglatan, BPD Desa Penglatan, Kantor Perbekel Desa Penglatan, dan ada 2 sekolah yaitu SD Negeri 1-2 Penglatan dan SMP Negeri 5 Singaraja. Di Kelurahan Petandakan ada 2 sekolah yaitu SD Negeri 1 Petandakan dan SD negeri 2 Petandakan, serta 1 instansi yaitu Kantor Perbekel Desa Petandakan. Di Kelurahan Poh Bergong ada 2 sekolah yaitu SD Negeri 1 Poh Bergong dan SD Negeri 2 Poh Bergong serta 1 instansi yaitu Kantor Lurah Poh Bergong. Di Kelurahan Sari Mekar ada satu sekolah yaitu SD Negeri 1 Sarimekar serta ada 3 instansi yaitu PoskeSDes Desa Sarimekar, Kantor Perbekel Sarimekar dan Puskesmas Pembantu Desa Sarimekar. Yang terakhir Kelurahan Tukadmungga ada 2 sekolah yaitu SD Negeri 3 Tukadmungga dan SD Negeri 1 Tukadmungga.

Keberadaan penulisan papan nama pada sebuah instansi dan sekolah yang disampaikan oleh Gubernur Bali melalui Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 tahun 2018 pasal 6 mengenai penulisan papan nama menggunakan aksara Bali. Berdasarkan hasil penelusuran diatas ada 29 desa/kelurahan di Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng utamanya di sekolah dan instansi yang sudah melaksanakan dan ada yang belum melaksanakan peraturan tersebut. Ada beberapa sekolah dan instansi di beberapa desa/kelurahan yang sudah di dapatkan. Peraturan Gubernur tersebut mendapat sambutan yang baik dari sekolah dan instansi yang ada di Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Seperti yang sudah disampaikan di penelusuran tersebut ada 26 desa/kelurahan yang sudah melaksanakan peraturan tersebut. Tetapi di masing-masing kelurahan tidaklah sama jumlah sekolah dan instansi yang didapat, ada yang hanya satu sekolah atau instansi namun ada

juga yang lebih dari satu. Selain dari 26 kelurahan atau instansi yang sudah melaksanakan peraturan tersebut, ada 3 kelurahan /desa yang belum melaksakan seperti Kelurahan Banjar Bali, Kelurahan Kampung Bugis dan Kampung Singaraja. Penulisan papan nama yang menggunakan aksara Bali tersebut banyak terdapat kesalahan dan ada juga yang sudah benar. Kesalahan-kesalahan yang di temukan dalam papan nama adalah kesalahan menulis kata, kesalahan menulis akronim atau singkatan, kesalahan menulis vokal dan bentuk (morfologi) serta kesalahan penulisan angka.

Yang pertama, kesalahan dalam menulis kata yang di temukan di papan nama sekolah jumlahnya adalah 67 kesalahan yang ada di Kelurahan Kampung Baru ada di SD Negeri 7 Kampung Baru yaitu terdapat 2 kesalahan, di kelurahan Alasangker di SMP Negeri 7 Singaraja terdapat 2 kesalahan, di SD Negeri 1 Alasangker terdapat 2 kesalahan, di Kelurahan Anturan ada Mapindo Singaraja terdapat 2 kesalahan, di SD Negeri 1 Anturan terdapat 2 kesalahan, di Kelurahan Banjar Jawa terdapat 4 kesalahan. Di Kelurahan Banyuasri di SMP 2 Singaraja terdapat 4 kesalahan. Di Kelurahan Banyuning ada SD Negeri 4-7 Banyuning terdapat 2 kesalahan disekolah milik Yayasan Dana Punia Kabupaten Buleleng terdapat 3 kesalahan. Di Kelurahan Jineng Dalem ada SD Negeri 1 Jinengdalem terdapat 2 kesalahan. Di Desa Kalibukbuk ada SD Negeri 2 Kalibukbuk terdapat 5 kesalahan. Di Kelurahan Kaliuntu ada SD Negeri 3 Kaliuntu terdapat 3 kesalahan. Di Kelurahan Kampung Anyar ada SD Negeri 3 Kampung Anyar terdapat 3 kesalahan. Di Kelurahan Kendran ada SLB Negeri 1 Singaraja terdapat 3 kesalahan. Di Kelurahan Paket Agung ada SD Negeri 1 dan 2 Paket Agung terdapat 3 kesalahan. Di Kelurahan Penarukan ada SMA Negeri 3 Singaraja ada 1 kesalahan. Di SMA Karya Wisata juga terdapat 1 kesalahan. Di Kelurahan Panglatan ada SD Negeri 1 dan 2 Panglatan ada 2 kesalahan. Di Kelurahan Petandakan ada SD Negeri 1 Petandakan terdapat 4 kesalahan, di SD Negeri 2 Petandakan terdapat 2 kesalahan. Di Kelurahan Poh Bergong di SD Negeri 1 dan 2 Poh Bergong terdapat 2 kesalahan. Di Kelurahan Tukadmungga ada SD Negeri 3 Tukad Mungga terdapat 4 kesalahan dan juga di SD Negeri 1 Tukadmungga terdapat 4 kesalahan.

Kesalahan penulisan kata yang di temukan di papan nama instansi sebanyak 35. Di Kelurahan Baktisegara di Kantor Bersama Samsat Buleleng terdapat 6 kesalahan. Di Kelurahan Banjar Jawa di Gedung Wanita Laksmi Graha terdapat 3 kesalahan. Di Kelurahan Banyuasri ada Dinas Perhubungan terdapat 4 kesalahan. Di Kelurahan Kalibukbuk ada Kantor Perbekel Kalibukbuk terdapat 2 kesalahan. Di Kelurahan Kaliuntu di Kantor Kementrian Agama Kabupaten Buleleng terdapat 2 kesalahan. Di Kelurahan Paket Agung ada Dinas Sosial terdapat 6 kesalahan. Di Kelurahan Pemaron ada BPBD terdapat 5 kesalahan dan di Kantor Imigrasi Kelas II TPI Singaraja terdapat 5 kesalahan. Di Kelurahan Penglatan ada Kantor Sekretariat Desa Penglatan terdapat 2 kesalahan.

Yang kedua, kesalahan penulisan akronim dan singkatan yang dibtemukan di papan nama sekolah ada 10 kesalahan. Di kelurahan Kampung Baru ada SD Negeri 7 Kampung Baru terdapat 1 kesalahan. Di Kelurahan Alasangker ada SMP Negeri 7 Singaraja terdapat 1 kesalahan. Di Kelurahan Banyuasri ada SMP Negeri 2 Singaraja terdapat 1 kesalahan. Di Kelurahan Banyuning ada sekolah milik Yayasan Dana Punia Kabupaten Buleleng terdapat 5 kesalahan. Di Kelurahan Kendran ada SLB Negeri 1 Singaraja terdapat 1 kesalahan. Di Kelurahan Panglatan ada SD Negeri 1 dan 2 terdapat 1 kesalahan. Kesalahan menulis akronim dan singkatan yang ditemukan pada papan naa instansi terdapat satu kesaahan yang ada di Kantor Imigrasi Kelas II TPI Singaraja. Yang ketiga yaitu, kesalahan menulis suara dan bentuk (morfologi) yang ditemui pada papan nama sekolah sebanyak empat kesalahan yang ada di SD Negeri 7 Kampung Baru, Yayasan Dana Punia Kabupaten Buleleng, SMA Negeri 3 Singaraja, SD Negeri 1 & 2 Penglatan, miwah SD Negeri 1 Petandakan. Kesalahan menulis suara dan bentuk (morfologi) yang ditemui pada papan nama instansi yaitu sebanyak satu yang ada di Sekretariat desa Penglatan. Yang ke empat, kesalahan menulis angka ditemui pada papan nama sekolah sebanyak tiga belas kesalahan yang ada di SD Negeri 7 Kampung Baru, SD Negeri 1 Alasangker, Yayasan Dana Punia Kabupaten Buleleng, SD Negeri 3 Kaliuntu, SLB Negeri 1 Buleleng, SMA Negeri 3 Singaraja, SD Negeri 1 & 2 Penglatan, SD Negeri 1 Poh Bergong, SD Negeri 2 Poh Bergong. Kesalahan menulis angka yang diemui di papan nama isntansi sebanyak empat belas

kaiwngan yang ada di Dinas Perhubungan, Kantor Perbekel Kalibukbuk, Kantor Kementerian Agama Kabupaten Buleleng, Kantor Kelurahan Kampung Kajanan, Dinas Sosial, Badan Penanggulangan Bencana Daerah dan Kantor Imigrasi Kelas II TPI Singaraja.

Penulisan aksara Bali yang terdapat pada papan nama instansi dan sekolah se-Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng jika diteliti sudah ada yang sesuai dengan Pasang Aksara Bali namun ada juga yang belum sesuai dengan Pasang Aksara Bali. Penulisan aksara Bali pada papan nama instansi dan sekolah se-Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng tersebut masih banyak yang belum tepat, tidak sesuai dengan aturan penulisan Pasang Aksara Bali. Keberadaan aksara Bali pada jaman sekarang ini semakin sedikit yang ingin mempelajarinya dan banyak juga yang belum paham ketika menulis aksara Bali. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh globalisasi yang semakin berkembang saat ini. Aksara Bali sudah di nomor duakan pada saat ini, itu yang menyebabkan Gubernur Bali mengeluarkan Peraturan Gubernur Nomor 80 Tahun 2018 terutama pada pasal 6 tentang Penulisan Papan Nama Beraksara Bali. Dengan adanya Pergub tersebut dapat membangun serta melestarikan budaya Bali terutama aksara Bali.

Dari hasil penelitian ini, diperoleh data tentang papan nama beraksara Bali disekolah dan instansi se-Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng yang sudah melaksanakan peraturan dan juga yang belum melaksanakan peraturan tersebut. Sudah banyak sekolah dan instansi pada masing-masing desa serta kelurahan yang melaksanakan peraturan tersebut. Tetapi, tidak semua penulisannya sesuai dengan aturan Pasang Aksara Bali serta aturan Penulisan pada Papan Nama. Masih banyak ditemui kesalahan pada penulisannya namun sudah bias diatasi agar sesuai dengan aturan yang benar. Ada juga penulisan papan nama yang sudah benar sesuai dengan aturan yang berlaku.

Terdapat juga kelurahan yang tidak melaksanakan peraturan tersebut namun tidak banyak karena pada kelurahan tersebut di dominasi oleh penduduknya yang mayoritas beragama non-Hindu dan tidak dijumpai sekolah maupun instansi. Namun, dari apa yang sudah di peroleh tersebut, Pergub sudah disambut baik oleh instansi dan sekolah yang terdapat di Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng walaupun masih ada yang tidak melaksanakan peraturan tersebut. Selain itu, dengan adanya Pergub juga bisa digunakan dalam hal pembelajaran atau sebagai pengetahuan di sekolah bagi siswa ketika akan menulis aksara Bali. Ketika menulis aksara Bali agar sesuai dengan aturan Pasang Aksara Bali. Penelitian ini sangat bagus digunakan sebagai referensi ketika belajar mengenai aksara Bali. Hal ini dapat berdampak baik bagi siswa agar bisa dan tertarik untuk mempelajari serta menulis aksara Bali dengan baik dan benar. Kita sebagai masyarakat yang menetap di Bali agar selalu melestarikan budaya Bali serta warisan nenek moyang agar tidak punah.

Hasil penelitian ini memberikan pengetahuan kepada masyarakat bahwa kesalahan dalam menulis papan nama dalam huruf atau aksara Bali secara tidak langsung akan memberikan pengetahuan yang salah mengenai penggunaan aksara Bali pada masyarakat. Keadaan inilah seharusnya menjadi perhatian besar bagi pemerintah bahwa untuk menuju peraturan gubernur yang terlaksana dengan baik, sebaiknya pemerintah memfasilitasi di masing-masing kecamatan dalam mengalihaksarakan huruf latin ke huruf Bali pada papan nama, sehingga kesalahan dalam penulisan papan nama tidak terjadi. Apalagi papan nama tersebut ada pada ranah pendidikan seperti sekolah-sekolah. Pembuatan papan nama yang dilakukan oleh usaha percetakan juga bisa membuat papan nama yang sesuai dengan pasang aksara atau atura dalam penulisan aksara Bali. Karena melihat latar belakang pegawai pada perusahaan percetakan hanya belajar otodidak dengan memanfaatkan aplikasi-aplikasi aksara bali hal itu tidak menjamin aksara bali pada papan nama sudah benar. Disinilah letak pentingnya fasilitas yang harus disediakan oleh pemerintah untuk menyikapi peraturan gubernur tersebut.

SIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan di atas tentang penulisan sesuai dengan Pasang Aksara Bali pada papan nama di sekolah dan instansi di Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng didapatkan kesimpulan seperti ini. Keberadaan penulisan papan nama di sekolah dan instansi Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng sudah bisa dikatakan baik. Jika

dilihat di masing-masing kelurahan sudah banyak yang melaksanakan peraturan yang dikeluarkan oleh Gubernur Bali tentang papan nama beraksara Bali. Terdapat 29 kelurahan di Kecamatan Buleleng nanging hanya 26 kelurahan yang melaksanakan Pergub tersebut serta ada 3 kelurahan yang tidak melaksanakan. Kelurahan yang sudah melaksanakan peraturan tersebut tidaklah semua benar tetapi banyak juga dilihat kesalahan penulisan yang tidak sesuai dengan Pasang Aksara Bali dan pedoman menulis papan nama. Kelurahan yang tidak melaksakan peraturan tersebut karena kebanyakan masyarakatnya yang beragama non Hindu dan juga ada yang tidak memperhatikan peraturan tersebut.

Keberadaan kesalahan penulisan papan nama sekolah dan instansi di Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng dapat mempengaruhi penyebaran aksara Bali yang benar. Banyak kesalahan yang terdapat di papan nama sekolah dan instansi di Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng jika dianalisis sesuai dengan pedoman Pasang Aksara Bali. Banyak ditemui penulisan yang tanpa spasi, penulisan pada papan nama dipisahkann pada setiap kata karena untuk mempermudah dalam pembacaan. Penulisan angka yang tidak diapit oleh *carik* satu, penulisan aksara Bali yang tidak sesuai dengan lainnya, menulis kata tidak sesuai dengan *pasang pageh*. Selain itu banyak juga kesalahan-kesalahan dalam hal menulis kata yang lepas dari pedoman penulisan Pasang Aksara Bali serta tidak sesuai dengan pedoman penulisan papan nama. Kesalahan ini tentu tidak lepas dari perhatian pemerintah karena tidak adanya keterlibatan pihak pemerintah dalam memfasilitasi proses transliterasi atau alih aksara di masing-masing kecamatan. Kesalahan ini juga disebabkan karena latar belakang pengetahuan perusahaan percetakan mengenai aturan penulisan aksara bali yang di dapatkan secara otodidak dengan memanfaatkan aplikasi-aplikasi aksara Bali. Dengan adanya hasil penelitian ini peneliti berusaha memberikan pemahaman kepada pemerintah dan masyarakat bahwa pergub yang sudah ada sangat baik dilakukan dengan dibarengi tersedianya tempat untuk memfasilitasi penulisan papan nama dalam aksara Bali. Memfasilitasi proses alih aksara bisa memberdayakan para penyuluh bahasa Bali yang bertugas di setiap kecamatan, sehingga apa yang di rumuskan dalam pergub bisa tercapai dengan baik. Hasil penelitian ini juga penting diketahui oleh peneliti-peneliti lain untuk melakukan penelitian lain di daerah lain dengan tujuan untuk meminimalisir kesalahan yang ada pada penulisan papan nama menggunakan aksara Bali di Bali. Kegiatan penelitian ini juga akan memberikan perubahan yang cukup luas dalam pemberlakuan aksara bali di ruang publik dengan kaidah yang benar sesuai dengan penulisan pasang aksara Bali pada papan nama. Tindak lanjut pergub mengenai pelestarian bahasa, sastra dan aksara Bali bisa terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 2012. *Media Peplajahan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Astini, Ni Luh. 2016. *Ngawigunayang Media audio visual Anggen Nincapang Kawagedan Nembangang Pupuh Sinom Ring Sisya Kelas XI IBB 2 SMA Negeri 3 Singaraja*. Singaraja : e-Journal JPBB Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Bahasa Bali (Volume 3).
- Dinas Kebudayaan, Balai bahasa. 2009. *Kamus Bali-Indonesia Beraksara Latin dan Bali*. Denpasar.
- Hasibuan, Nikmah Sari. Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Penulisan Media Luar Ruang Di Wilayah Kota Medan. Vol.4 No.1 (2017) *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*.
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/kultura/article/view/11706>
- Mardalis. 2008. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudijono, Anas. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Sugiyono. 2013. *Media Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung : Sinar Baru.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tinggen, I Nengah.1982. *Aneka Sari Gending-gending Bali* . Singaraja: Rhika Dewata.

- Wendra, I Wayan. 2013. *Penulisan Karya Ilmiah*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Warniatul Ulfah. *Kesalahan Penulisan Pada Pamflet Dan Papan Nama Pertokoan Di Kota Medan*. Vol.4 No.1 (2017) *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*.
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/kultura/article/view/11706>